

# FORMULA DAN STRUKTUR MANTRA BANJAR: SUMPAAH SERAPAH MAMBURU HANTU KUYANG

*The Formula and Structure of Mantra Banjar:  
The Oath To Hunt Kuyang Ghosts*

Sri Wahyu Nengsih

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru

[nengsihme11@gmail.com](mailto:nengsihme11@gmail.com)

Diterima 25 Februari 2020

Direvisi 4 Mei 2020

Disetujui 8 Mei 2020

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan formula mantra 'Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang'. Mantra merupakan puisi lama berisi susunan kata-kata unik dengan kandungan tuah-tuah magis tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini menganalisis mantra Banjar pengusir hantu kuyang "Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang (SSMHK)". Mantra SSMHK biasa dipergunakan oleh bidan atau dukun beranak di Banjar pada zaman dahulu supaya tidak diganggu hantu kuyang saat membantu persalinan. Hantu kuyang dipercaya sebagai hantu perempuan pengisap darah yang menggunakan minyak kuyang untuk mencari mangsanya. Minyak kuyang sebagai sarana untuk membuat wajah seorang perempuan menjadi tampak cantik jelita. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dengan memanfaatkan pendekatan struktural yang menekankan pada analisis tekstual. Hasil analisis memberikan gambaran singkat mengenai aspek-aspek kelisanan berupa struktur mantra, formula repetisi, formula paralelisme, formula sintaksis dan ekspresi formulaik pada mantra Banjar 'Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang'.

**Kata Kunci:** mantra, Banjar, hantu

**Abstract:** This study aims to describe the structure and formula of mantra 'The Oath To Hunt Kuyang Ghosts'. Mantra is an old literary poetry that contains a unique arrangement of words and certain magical power to achieve a goal. This study analyzes the Banjar mantra to exorcize Kuyang ghosts (SSMHK). Mantra SSMHK is usually used by midwives or traditional birth attendants in Banjar a long time ago so that they wouldn't be disturbed by Kuyang ghosts when they are helping people to give birth. Kuyang is believed as a bloodsucking female ghost who uses Kuyang oil to find her prey. Kuyang oil is used as a means to make a woman's face look beautiful. This study uses a structural approach that emphasizes on textual analysis. The results of the analysis provide a brief description of the oral aspects in the form of mantra structures, repetition formulas, parallelism formulas, syntactic formulas, and formulaic expressions on Banjar mantra 'The Oath To Hunt Kuyang Ghost'.

**Keywords:** mantra, Banjar, ghost

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar percaya mengenai keberadaan hantu kuyang. Hantu kuyang dipercaya sebagai hantu perempuan pengisap darah yang memakai minyak kuyang untuk mencari

mangsanya. Perempuan yang menjelma menjadi hantu kuyang biasanya didorong oleh keinginannya untuk awet muda, disayang suami, menjadi idola dari setiap laki-laki, atau karena ilmu turunan dari leluhurnya (Sunarti,

Purlansyah, Seman, Maswan, & Saperi, 1978, hlm. 180).

Kepercayaan kepada keberadaan hantu kuyang masih dipegang teguh hingga saat ini oleh sebagian masyarakat Banjar. Zaman dulu masyarakat Banjar mengusir keberadaan hantu kuyang dengan menggunakan mantra Banjar. Mantra Banjar dipercaya manjur untuk mengusir hantu kuyang.

Mantra Banjar termasuk salah satu tradisi lisan. Mantra Banjar merupakan hasil warisan masyarakat Banjar zaman dahulu. Mantra berjenis puisi lama. Mantra berisi rangkaian kata-kata unik yang mengandung kepercayaan kepada dunia mistik dan sakti. Mantra memiliki seni kata yang unik. Kata-kata dalam mantra dipilih secara cermat, kalimatnya tersusun rapi, begitu pula iramanya. Isi mantra pun dipertimbangkan secara cermat dan teliti. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan irama itu sangat diperlukan, terutama yang menimbulkan kemistisan.

Mantra Banjar pengusir hantu kuyang salah satunya, yaitu mantra "Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang (SSMHK)". Mantra SSMHK mempresentasikan sebuah kepercayaan akan keberadaan hantu yang disebut kuyang. Kepercayaan masyarakat Banjar kepada hantu kuyang menunjukkan adanya suatu keyakinan terhadap dunia gaib. Pilihan kata-kata, susunan larik, dan penetapan irama pada mantra SSMHK mencerminkan kepercayaan tersebut. Hantu kuyang mencari mangsa pada malam hari dengan mengoles minyak kuyang pada lehernya, maka kepala perempuan itu beserta isi perutnya memisah dari tubuhnya dibatas leher tersebut.

Mangsa hantu kuyang biasanya perempuan yang baru melahirkan. Perempuan yang baru melahirkan itu dijadikan mangsa untuk diisap darahnya oleh hantu kuyang. Darah yang dijadikan santapan hantu kuyang bukan darah bersih dari tubuh si perempuan. Darah yang disukai hantu kuyang, yaitu darah kotor (darah nifas) yang keluar bersama bayi. Darah kotor itu diisap oleh hantu kuyang tanpa terlihat oleh manusia sehingga si perempuan tersebut akan kehabisan darah. Tidak mengherankan jika pada zaman dahulu para bidan kampung atau dukun beranak membekali dirinya dengan kemampuan membaca mantra penangkal hantu kuyang untuk menolong persalinan pasiennya. Mantra penangkal hantu kuyang yang dibaca oleh bidan atau dukun beranak dengan penuh keyakinan. Hal itu dipercaya akan mampu mengusir hantu kuyang sehingga si perempuan yang melahirkan tersebut selamat.

Menurut kepercayaan masyarakat Banjar, tidak semua orang Banjar dapat menguasai mantra. Mantra SSMHK lazimnya dikuasai oleh bidan kampung atau dukun beranak. Hal ini disebabkan mantra SSMHK diturunkan secara turun temurun dan bersifat rahasia. Ketika membacanya, si bidan kampung harus yakin akan kesaktian atau tuah mantra. Mantra SSMHK yang dibaca dengan penuh keyakinan, dipercaya itu akan manjur mengusir hantu kuyang. Dengan demikian, si perempuan yang sedang melahirkan itu akan selamat. Pembacaan mantra dilakukan dengan melambai-lambaikan centong nasi ke arah empat penjuru langit. Konon katanya, apabila pada saat itu hantu kuyang sedang terbang mendekati tempat itu, ia akan menjadi

lemah tidak berdaya. Centong nasi dipercaya merupakan salah satu benda yang ditakuti oleh hantu kuyang.

Mantra penangkal hantu kuyang termasuk dalam mantra Banjar jenis mantra *tatulak*. Mantra *tatulak* ialah mantra untuk menolak marabahaya atau menolak penyakit dan sebagai perisai diri (Mugeni et al., 2006) Mantra *tatulak* merupakan mantra pertahanan diri. Namun, mantra *tatulak* dapat juga dimaksudkan untuk menyerang makhluk atau roh-roh jahat atau hantu yang berusaha mengganggu manusia. Oleh karena itu, mantra ini diibaratkan sebagai benteng pertahanan untuk melindungi dari berbagai serangan musuh.

Kepercayaan masyarakat Banjar terhadap keberadaan hantu kuyang dibuktikan dengan keberadaan mantra Banjar tentang 'Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang'. Hantu kuyang dipercaya sebagai hantu perempuan pengisap darah yang memakai minyak kuyang untuk mencari mangsa. Perempuan yang menjelma menjadi kuyang biasanya didorong oleh keinginannya untuk awet muda, disayang suami, menjadi idola dari setiap laki-laki, atau karena ilmu turunan dari leluhurnya. Menurut (Sunarti et al., 1978), hantu kuyang mencari mangsa pada malam hari dengan mengoles minyak kuyang pada lehernya, maka kepala perempuan itu beserta isi perutnya memisah dari tubuhnya dibatas leher tersebut.

Minyak kuyang sebagai sarana untuk membuat wajah seorang perempuan menjadi tampak cantik jelita. Melalui kecantikan yang dimilikinya itu, perempuan yang bersangkutan mampu membuat suaminya menjadi bertambah

kasih (Ganie, 2011). Tuah magis minyak kuyang akan kuat apabila perempuan pemakainya mengisap darah perempuan lain yang sedang menjalani persalinan. Hantu kuyang dapat diusir dengan mempergunakan mantra Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang (SSMHK).

Pada era modern sekarang ini, mantra *tatulak* khususnya mantra SSMHK tidak lagi digunakan oleh masyarakat Banjar sebagai penuturnya. Mantra *tatulak* yang dipergunakan untuk mengusir hantu kuyang tidak lagi dipercaya kemanjurannya. Pergeseran pola pikir tentang keberadaan hantu dan kesaktian mantra itu telah menjadikan mantra SSMHK tidak lagi dipergunakan.

Kemajuan perkembangan ilmu kedokteran turut berperan mengubah pola pikir masyarakat tentang kemanjuran mantra SSMHK. Kecanggihan teknologi kedokteran dianggap mampu mengatasi berbagai permasalahan seputar persalinan. Sungguh disayangkan apabila keberadaan mantra Banjar khususnya mantra SSMHK pengusir hantu kuyang ini tinggal cerita.

Mantra Banjar khususnya mantra SSMHK pengusir *hantu kuyang* merupakan daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk dijadikan sebagai bahan kajian. Mantra itu menarik karena dari formula, struktur mantra, pilihan kata-kata, susunan larik, dan penetapan iramanya menunjukkan sebuah kepercayaan masyarakat Banjar kepada hantu kuyang. Penelitian mengenai mantra menarik untuk diteliti. Penelitian mengenai mantra Banjar pernah dilakukan antara lain oleh Hidayatullah (2009) berjudul *Jenis dan Fungsi Mantra Dalam Masyarakat Banjar*.

Penelitian itu membahas jenis-jenis mantra Banjar dan fungsi mantra Banjar dalam kehidupan masyarakat Banjar. Ali (2009) berjudul “Mantra Banjar: Bukti Orang Banjar Mahir Bersastra Sejak Dulu” yang memaparkan bahwa orang Banjar mahir bersyair yang dibuktikan dalam mantra Banjar. Alfianor, (2012) dengan penelitiannya berjudul “Fragmen Ayat Al Quran Dalam Mantra Masyarakat Banjar (Studi Kasus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah). Penelitiannya menyoroti penggunaan ayat-ayat Al Quran dalam mantra Banjar. Ayat-ayat Al Qur’an dalam mantra Banjar, menurut Alfianor hanya dijadikan pelengkap mantra tanpa peduli arti dari ayat itu. Yulianto (2011, hlm. 133--140) dengan penelitiannya berjudul “Mantra Banjar: Suatu Kompromi Budaya” yang memaparkan peranan mantra Banjar yang menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya Banjar dari kepercayaan animisme-dinamisme kemudian menjadi berbudaya Islam.

Berbagai penelitian yang disebutkan di atas pada dasarnya membahas mengenai beberapa mantra Banjar tanpa mengkhususkan tulisannya pada satu mantra. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian “Kepercayaan Masyarakat Banjar mengenai Hantu Kuyang dalam Mantra Banjar” mengkhususkan kajian pada mantra Banjar yang ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Banjar mengenai hantu kuyang. Beragam kepercayaan masyarakat Banjar mengenai hantu kuyang dalam mantra akan diketahui melalui tulisan ini. Selain itu, tulisan ini akan bersinggungan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Banjar yang terdapat pada

mantra SSMHK. Keberadaan mantra SSMHK mengingatkan masyarakat penuturnya untuk tidak takut kepada hantu kuyang. Kepercayaan terhadap hantu kuyang semestinya tidak membuat penuturnya takut secara berlebih, dalam mantra SSMHK masyarakat Banjar diingatkan untuk bersandar kepada Tuhan sebagai sang Maha penolong. Sepengetahuan penulis, tulisan mengenai “Formula dan Struktur Mantra Banjar: Sumpah Serapah Mamburu Hantu Kuyang” belum pernah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas bagaimanakah formula dan struktur mantra Banjar sumpah serapah mamburu hantu kuyang?

Ada pun tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran singkat mengenai formula dan struktur mantra Banjar sumpah serapah memburu hantu kuyang.

Mantra termasuk dalam folklor berjenis puisi rakyat. Sebagai bagian dari folklor keberadaan mantra perlu untuk dilestarikan keberadaannya.

## 2. KERANGKA TEORI

Kepercayaan dikatakan sebagai sebuah takhyul. Hal itu dikarenakan bahwa sebuah kepercayaan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Brunvard dalam Danandjaja (2002) mengatakan tidak ada orang modern pun dapat bebas dari sebuah kepercayaan dalam berkelakuan. Kepercayaan masyarakat salah satunya percaya akan kesaktian atau tuah mantra. Mantra menurut (Koentjaraningrat, 1980) adalah bagian dari teknik gaib yang berupa kata-kata dan suara-suara yang sering tidak berarti, tetapi dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk.

Selanjutnya, Ganie (2011, hlm. 151) mengatakan mantra Banjar sebagai puisi rakyat anonim bertipe magis yang dilisankan atau dituliskan dalam bahasa Banjar seutuhnya atau bercampur dengan bahasa lainnya yang dibuat untuk tujuan-tujuan fungsional yang bersifat magis (supranatural).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, mantra adalah rangkaian kata-kata unik yang mengandung permainan bunyi, bersifat magis dan sakti dengan berlatar sebuah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat penuturnya.

Ganie (2011, hlm. 177) mengatakan bahwa panulak hantu kuyang artinya mantra Banjar yang digunakan oleh seorang bidan kampung atau hantu beranak untuk menolak kehadiran hantu kuyang di sekitar tempat persalinan.

Mantra berjenis puisi lama, memiliki struktur. Mantra dapat dianalisis dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini mengacu pada pemahaman struktur intrinsik mantra. Pemahaman terhadap struktur intrinsik mantra akan mengaji aspek isi dan metode mantra. Aspek isi meliputi: bahan cipta sastra, suasana, sikap penyair, tema, dan intensi. Aspek metode mantra meliputi pemahaman terhadap bahasa yang meliputi pemahaman diksi, gramatika, semantis, struktur wacana, sudut penceritaan yang berupa pemahaman, pencitraan, persajakan, dan tipografi.

Selanjutnya, menurut (Saputra, 2007, hlm. 42) mengatakan bahwa dalam teori formula, prinsip kelisanan berorientasi pada proses pembelajaran tertentu, yakni adanya unsur pembelajaran lisan, komposisi lisan, dan

transmisi lisan yang muncul hampir bersamaan sehingga tampak sebagai sisi-sisi yang berbeda dari proses yang sama.

Produk kelisanan termasuk di dalamnya adalah puisi atau mantra yang dapat dikaji formulanya. Lord (1981, hlm. 35--36) mengatakan bahwa formula merupakan frase-frase, klausa-klausa, dan kalimat-kalimat yang khas. Formula menjadikan ide-ide puisi lisan (mantra) yang biasanya mengemukakan kata kunci dari nama aktor, tindakan, waktu, dan tempat yang utama.

Selanjutnya, ditambahkan oleh Ong (1985, hlm. 35) yang mengatakan bahwa ekspresi formulaik dapat membantu terbentuknya wacana ritmis sehingga merupakan salah satu alat bantu menjadi alat bantu mengingat kembali dalam rangka menjaga kebertahanan puisi lisan (mantra).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk melukiskan suatu keadaan objek atau persoalan dan tidak dimaksudkan untuk mengambil simpulan umum. Dalam metode ini, sasaran penelitian dideskripsikan secara faktual dan alamiah, artinya fenomena yang menjadi sasaran penelitian ini tidak dibuat-buat dan dideskripsikan sesuai dengan objek yang ada. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang

dialamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007, hlm. 54).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Analisis ini berusaha untuk mendeskripsikan semua fenomena yang nampak pada struktur intrinsik teks mantra secara obyektif-empiris. Teknik ini mengacu pada pemahaman struktur intrinsik mantra. Pemahaman terhadap struktur intrinsik mantra akan mengaji aspek isi dan metode mantra.

Sumber data pada penelitian ini, yaitu berupa teks mantra pengusir hantu kuyang dalam buku Sastra Lisan Banjar Oleh Sunarti yang diterbitkan Pusat Bahasa tahun 1978 sebagai data sekunder. Selain itu, terdapat artikel-artikel dan kutipan-kutipan dari buku-buku teori yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka. Mantra yang mengungkapkan kepercayaan tentang hantu kuyang berjudul “Sumpah Serapah Hantu Kuyang” terdiri atas empat mantra. Namun, tulisan ini dibatasi hanya akan membahas satu mantra. Hal tersebut karena keterbatasan ruang tulisan. Pemilihan pada mantra itu didasari oleh lebih utuhnya struktur mantra dan kelengkapan unsur kelisanan yang dimilikinya. Data itu kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan metode struktural dengan penekanan pada analisis tekstual.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hantu kuyang dapat diusir dengan mempergunakan mantra “Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang (SSMHK)”. Mantra SSMHK ini harus dibaca dengan penuh keyakinan

agar manjur mengusir hantu kuyang. Dengan demikian, si perempuan yang sedang melahirkan itu akan selamat.

Berikut mantra Banjar pengusir kuyang berjudul “Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang (SSMHK)”. Penulis memilih dua mantra “Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang”.

#### *Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang (Ssmhk)*

*Bismillaahirrahmaan nirrahim*

‘Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang’

*Hussy*

‘Huss’

*Buyung kadana kadini/*

‘Buyung kadana kadini’

*Jangan ikam badiam*

‘Jangan kamu bertempat tinggal’

*Di kulit Adam*

Di kulit Adam

*Kulit Adam Pahit wan Panas*

‘Kulit Adam pahit dan panas’

*Kadiaman ikam*

‘Tempat tinggalmu’

*Di langit runkang*

‘Di langit yang lubang’

*Bumi runkang*

‘Bumi yang lubang’

*Sirih Madi Waringin*

‘Sirih Madi Waringin’

*Asalnya api hangus*

‘Asalnya api hangus’

*Asalnya api hancur*

‘Asalnya api hancur’

*Asalnya bumi lemah*

‘Asalnya bumi lemah’

(Sunarti, 1978: 180).

#### 4.1. Struktur mantra Sumpah Sarapah Pengusir Hantu Kuyang (SSMHK).

Mantra ini terdiri atas 1 bait dengan jumlah baris 13. Struktur mantra SSMHK terdapat 5 unsur pembentuknya, yaitu unsur judul, pembuka, niat,

sugesti, dan tujuan. Uraian unsur pembentuk mantra sebagai berikut.

Unsur judul, mantra ini berjudul *Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang* (SSMHK). Dalam bahasa Indonesia, mantra ini bernama "Sumpah Serapah Mengusir Hantu Kuyang". Sesuai namanya, mantra Sumpah serapah memiliki kata-kata bernada mengancam, melecehkan, dan mengusir dalam hal ini ditujukan kepada hantu kuyang.

Unsur pembuka terdapat di baris ke-1 yang diawali dengan basmalah.

*Bismillaahirrahmaan nirrahim*

'Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang'

Pengaruh masuknya agama Islam di Kalimantan Selatan seakan muncul pada penggunaan kata basmalah. Basmalah merupakan salah satu ayat suci Al Quran untuk mengawali sebuah pekerjaan baik. Perbuatan membaca mantra SSMHK dianggap sebuah pekerjaan baik. Hantu kuyang dianggap sebagai makhluk gaib yang jahat karena dapat mengancam nyawa perempuan yang sedang bersalin. Kepasrahan diri sebagai hamba ditunjukkan melalui awalan bacaan basmalah ini. Baris 1 ini mengingatkan masyarakat Banjar yang percaya akan adanya hantu kuyang bukan untuk takut kepadanya. Hantu kuyang tidak untuk ditakuti. Justru sebaliknya, hantu kuyang harus dilawan dan diusir.

Unsur pembuka adalah awal mantra. Unsur pembuka terdapat pada baris pertama, yaitu /*Bismillaahirrahmanirrahim*/'Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Pengaruh Islam terasa pada mantra ini dengan adanya penggunaan /*Bismillaahirrahmanirrahim*/' sebagai unsur pembukanya. Unsur pembuka ini menunjukkan bahwa pembaca mantra

mengakui kemampuan mantra karena kasih sayang dari Tuhan. Masyarakat Banjar yang religius mempercayai keberadaan Tuhan. Manusia sebagai makhluk Tuhan takluk tak berdaya tanpa pertolongan Tuhan. Hal ini sekaligus sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Banjar dalam mantra SSMHK. Kepasrahan diri sebagai hamba ditunjukkan melalui awalan bacaan basmalah ini. Baris 1 ini mengingatkan masyarakat Banjar yang percaya akan adanya hantu kuyang untuk takut kepada-Nya. Hantu kuyang bukan untuk ditakuti. Justru sebaliknya, hantu kuyang harus dilawan dan diusir.

Unsur niat terdapat pada baris ke-2, yaitu

*Hussy*

'Huss'

Hussy 'huss' menunjukkan niat pembaca mantra untuk mengusir hantu kuyang.

Unsur niat pada mantra SSMHK terdapat pada baris kedua, yaitu /*Hussy*/'Huss'. Orang Banjar biasa mengusir binatang agar pergi menjauh dengan mengucapkan /*Hussy*/'Huss'. Oleh karena itu, niat untuk mengusir hantu kuyang disimbolkan dengan ujaran /*Hussy*/'Huss'.

Unsur Sugesti terdapat pada baris ke-3 sampai dengan baris ke-10, sebagai berikut.

*Buyung kadana kadini*

*Jangan ikam badiam*

*Di kulit Adam*

*Kulit Adam Pahit wan Panas*

*Kadiaman ikam*

*Di langit runkang*

*Bumi runkang*

*Sirih Madi Waringin*

'Buyung kadana kadini'

'Jangan kamu bertempat tinggal'

'Di kulit Adam'

'Kulit Adam pahit dan panas'  
'Tempat tinggalmu'  
'Di langit yang lubang'  
'Bumi yang lubang'  
'Sirih Madi Waringin'

Unsur sugesti dikatakan sebagai rangkaian kata atau ungkapan yang memiliki daya gaib. Baris ke-3 mantra menyebutkan nama lain hantu kuyang, yaitu *Buyung Kadana Kadini*. Nama itu merupakan nama rahasia hantu kuyang yang tabu diketahui manusia.

Unsur sugesti berupa daya gaib dari pilihan diksi diawali dengan panggilan rahasia hantu kuyang. Konon, panggilan rahasia hantu kuyang ini tidak ada yang boleh tahu. Panggilan rahasia tersebut apabila ketahuan manusia akan membuat hantu kuyang ketakutan. Hal tersebut akan membuat hantu kuyang gagal mendapatkan mangsanya. Oleh karenanya, panggilan rahasia hantu kuyang wajib diketahui oleh dukun beranak atau bidan kampung untuk mengusir hantu kuyang. Panggilan rahasia hantu kuyang pada unsur sugesti mantra SSMHK terdapat pada baris 3. */Buyung Kadana Kadini/Buyung Kadana Kadini'*.

Unsur sugesti berikutnya berupa perintah yang melarang hantu kuyang untuk mengganggu manusia. Unsur sugesti mantra SSMHK tersebut terdapat pada baris ke-4 sampai ke-9. Baris ke-4 sampai ke-6 menunjukkan larangan kepada hantu kuyang tinggal di kulit manusia.

*/Jangan ikam badiam/Jangan kamu bertempat tinggal/Di kulit Adam/Di kulit Adam/Kulit Adam Pahit wan Panas/Kulit Adam pahit dan panas'*. Baris ke-6 mantra SSMPHK menunjukkan kepercayaan mengenai kesaktian mantra dapat menjadikan kulit manusia pahit

dan panas sehingga tidak disukai kuyang.

Konon hantu kuyang akan takut, jika diketahui oleh manusia sebutan itu. Baris ke-4, 5 dan 6 berisi larangan kepada hantu kuyang untuk tinggal di kulit manusia. Perulangan dengan menyebut *kulit adam* sebagai peringatan keras. Unsur menakut-nakuti ditambahkan dengan mengatakan bahwa kulit manusia itu pahit dan panas.

Selanjutnya, baris ke-7 sampai ke-10 menunjukkan tempat tinggal hantu kuyang yang seharusnya. */Kadiaman ikam/Tempat tinggalmu'/Di langit runtkang'/Di langit yang lubang'/Bumi runtkang'/Bumi yang lubang'/Sirih Madi Waringin/ 'Sirih Madi Waringin'*.

Baris ke-7, 8, 9 dan 10 berisi kata-kata atau ungkapan melecehkan hantu kuyang. Hantu kuyang yang jahat tempat tinggalnya bukan berada di alam manusia melainkan di bumi dan langit *runtkang* 'bumi dan langit lubang'. Penegasan unsur sugesti yang melecehkan hantu kuyang ditutup dengan ungkapan *'sirih madi waringin'*. *'sirih madi waringin'* artinya di daun benalu yang tumbuh di pohon beringin. Hal itu sebagai penegasan hantu kuyang yang hidupnya hanya menumpang pada yang lain (hidupnya bergantung).

Unsur tujuan terdapat pada baris ke-11 sampai baris ke-13.

*Asalnya api hangus*

*Asalnya air hancur*

*Asalnya bumi lemah*

'Asalnya api hangus'

'Asalnya air hancur'

'Asalnya bumi lemah'

Unsur tujuan pada baris ke-11, 12, dan 13 terdapat pengulangan kata di awal baris. Pengulangan kata asalnya menunjukkan tujuan si pembaca mantra

untuk membuat hantu kuyang agar hangus, hancur dan lemah.

Unsur tujuan merupakan tujuan dari mantra ini yang dilafalkan, yaitu hangus, hancur, dan lemahnya hantu kuyang. Apabila hantu kuyang hangus, hancur dan lemah maka hantu kuyang tersebut akan pergi atau binasa sehingga tidak jadi mengganggu.

#### **4.2. Formula Mantra SSMHK**

Formula mantra SSMHK meliputi:

##### **4.2.1. Formula Sintaksis Mantra SSMHK**

Formula sintaksis berupa perulangan kalimat. Perulangan kata menunjukkan ide pokok dalam makna kalimat itu sendiri. Perulangan pada mantra SSMHK terdapat pada unsur sugesti pada baris ke-5 dan ke-6

*Di kulit Adam*

*Kulit Adam Pahit wan Panas*

'Di kulit Adam'

'Kulit Adam pahit dan panas'

Pengulangan frasa **kulit adam** menunjukkan bahwa si pembaca mantra tahu keberadaan hantu kuyang. Si pembaca mantra mengatakan bahwa manusia tidak bisa disebarkan oleh hantu kuyang. Hantu kuyang diancam bahwa kulit manusia (Adam) itu dapat berubah (darahnya) menjadi pahit dan panas

Perulangan terjadi pula dengan penggunaan kata *rungkang* pada unsur sugesti di baris ke-8 dan ke-9.

*Di langit runkang*

*Bumi runkang*

'Di langit yang lubang'

'Bumi yang lubang'

Pengulangan kata *rungkang* sebagai kata melecehkan kepada si hantu kuyang. Si pembaca mantra mengatakan bahwa Hantu kuyang tidak sama kedudukannya dengan manusia.

Kedudukan manusia lebih tinggi daripada kuyang. Oleh karenanya, tempat kediaman hantu kuyang yang tepat berada di lubang langit dan bumi.

Selanjutnya, perulangan terjadi pada unsur tujuan. Perulangan yang terdapat pada unsur tujuan menunjukkan suatu ketegasan si pembaca mantra untuk mengusir hantu kuyang. Ketegasan si pembaca mantra untuk mengusir ditunjukkan dengan ancaman kepada hantu kuyang. Ancaman untuk membinasakan hantu kuyang dinyatakan oleh si pembaca mantra bahwa ia dapat membuatnya hangus, hancur, dan lemah (baris ke-11–13).

*Asalnya api hangus*

*Asalnya air hancur*

*Asalnya bumi lemah*

'Asalnya api hangus'

'Asalnya air hancur'

'Asalnya bumi lemah'

##### **4.2.2. Formula Repetisi Mantra SSMHK**

Mantra SSMHK mempunyai tiga katagori repetisi, yaitu repetisi anaphora, epistropa dan anadiproduk. Repetisi epistropa, yaitu kata/frasa kalimat secara berurutan yang letaknya di belakang. Repetisi epistropa terdapat pada unsur sugesti mantra SSMHK, yaitu:

*Di langit runkang*

*Bumi runkang*

'Di langit yang lubang'

'Bumi yang lubang'

Repetisi anadiproduk ialah kata/frasa kalimat secara berurutan yang letaknya di belakang baris. Repetisi ini terdapat pada unsur sugesti.

*Di kulit Adam*

*Kulit Adam Pahit wan Panas*

'Di kulit Adam'

'Kulit Adam pahit dan panas'

Repetisi anaphora, yaitu perulangan yang terjadi pada kata di depan baris. Repetisi anaphora terjadi pada unsur tujuan.

*Asalnya api hangus*

*Asalnya air hancur*

*Asalnya bumi lemah*

'Asalnya api hangus'

'Asalnya air hancur'

'Asalnya bumi lemah'

#### 4.2.3. Formula Paralelisme Mantra SSMHK

Formula paralelisme berupa adanya bentuk yang kedudukannya sejajar baik itu kata-kata atau frasa. Paralelisme Mantra SSMHK terdapat pada unsur tujuan. Gambaran tujuan mantra dibacakan, secara sejajar ditunjukkan.

*Asalnya api hangus*

*Asalnya air hancur*

*Asalnya bumi lemah*

'Asalnya api hangus'

'Asalnya air hancur'

'Asalnya bumi lemah'

Tiga unsur kehidupan berupa air, api, dan bumi sebagai hasil ciptaan Tuhan yang dapat hangus, hancur, dan lemah. Kata hangus, hancur, dan lemah mengacu pada kejajaran yang berarti kebinasaan. Kebinasaan yang dimaksud adalah kebinasaan makhluk ciptaan Tuhan, dalam hal ini hantu kuyang.

## 5. PENUTUP

### 5.1. Simpulan

Kepercayaan masyarakat Banjar tentang hantu kuyang dapat dibuktikan dalam mantra Banjar berjudul *Sumpah Sarapah Mamburu Hantu Kuyang* (SSMHK). Unsur-unsur mantra SSMHK terdiri atas unsur judul. Unsur pendahuluan di baris 1, niat di baris ke-2, sugesti pada baris 3–10, dan unsur

tujuan di baris 11–13. Mantra ini juga memiliki formula sintaksis, repetisi, dan paralelisme

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfianor. (2012). Fragmen ayat al quran. In *UIN Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Ali, M. J. (2009). Mantra banjar bukti orang banjar mahir bersastra sejak dulu. *Metasastra*, 1(1).
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor ilmu gosip, dongeng, dll*. Jakarta: Pusaka Utama Grafiti.
- Ganie, T. N. (2011). *Sastra lisan banjar bergenre puisi*. Banjarmasin: Tuas Media.
- Hidayatullah, D. (2009). Jenis dan fungsi mantra dalam masyarakat Banjar. In Saefuddin (Ed.), *Bunga Rampai Sastra* (pp. 33--58). Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Koentjaraningrat. (1980). *Manusia dan kebudayaan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lord Albert, B. (1981). *The singer of tales*. Combrige: Harvard University Press.
- Moleong, L. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Pt. Rosda.
- Mugeni, M., Hayat, A., Yayuk, R., Puspitasari, Y., Sudirwo, Abdinie, R. E., & Wibowo, E. (2006). *Mantra Banjar* (2nd ed.). Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Ong, W. J. (1985). *Orality and literary the technologizing of the word*. London: Mothuen.
- Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja mantra: sabuk mangir dan jaran goyang*

*Formula dan Struktur Mantra Banjar: Sumpah Serapah Mamburu Hantu Kuyang  
(Sri Wahyu Nengsih)*

*masyarakat suku Using Banyuwangi.*  
Yogyakarta: LKiS.

Sunarti, Purlansyah, Seman, S., Maswan, S., & Saperi, M. (1978). *Sastra lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Yulianto, A. (2011). Mantra Banjar: Suatu Kompromi Budaya. *Naditira Widya*, 5(2), 133--140. <https://doi.org/10.24832/nw.v5i2.72>.